

**KOMUNIKASI DAKWAH DENGAN *QAULAN MAYSURA*
PADA AKUN INSTAGRAM @nuonlinejatim
(Kajian Feminisme Dalam Kacamata Islam)**

**Muhammad Ganda Marzuqi¹; Faizatul Mukarromah²; Ilham Maulana
Yusup³; Moh. Ali Aziz⁴**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel^{1,2,3,4}

E-mail: gandamarzuqi99@gmail.com¹; faizatulmukarromah8@gmail.com²;
yusup19maulana@gmail.com³; malzis@yahoo.com⁴

Abstrak

Isu gender di Indonesia tetap menjadi perhatian utama hingga saat ini, terutama di kalangan aktivis perempuan yang memperjuangkan pentingnya kesetaraan gender. Upaya untuk mencapai kesetaraan ini mulai dilaksanakan melalui pemberdayaan perempuan, yang dilakukan melalui berbagai pelatihan dan seminar mengenai gender. Komunikasi dakwah memiliki enam prinsip salah satunya *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dipahami) yang tertuang dalam QS. Surah Al-Isra' ayat 28. Pengajian yang disiarkan secara langsung oleh akun Instagram @nuonlinejatim bertema Kajian Feminisme dalam Kacamata Islam dibawakan oleh Ning Uswah Syauqi memberikan pengertian bahwa Islam sudah sejak dari dahulu membahas kesetaraan gender dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana yang digagas oleh Norman Fairclough. Analisis wacana terdapat tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practise*, dan *sociocultural practice*. Komunikasi dakwah oleh Ning Uswah Syauqi dari hasil analisis masuk dalam kategori Qaulan Maysura dengan materi yang disajikan berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an serta sumber yang kredibel dengan memadukan contoh-contoh sederhana sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh khalayak (*mad'u*).

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, *Qaulan Maysura*, Feminisme, Uswah Syauqi.

Abstract

The gender issue in Indonesia remains a major concern to this day, especially among women's activists who advocate for the importance of gender equality. Efforts to achieve this equality have been carried out through women's empowerment, which is done through various training and seminars on gender. Da'wah communication has six principles, one of which is Qaulan Maysura (words that are easy to understand) as mentioned in Surah Al-Isra' verse 28. The live broadcast of the lecture titled "Feminism in the Islamic Perspective" on the Instagram account @nuonlinejatim, presented by Ning Uswah Syauqi, provides the understanding that Islam has long addressed gender equality through related verses in the Qur'an. This research uses a descriptive qualitative approach with discourse analysis proposed by Norman Fairclough. Discourse analysis consists of three dimensions: text, discourse practice, and sociocultural

practice. The da'wah communication by Ning Uswah Syauqi, based on the analysis, falls into the Qaulan Maysura category, with the material presented based on Qur'anic verses and credible sources, incorporating simple examples so that the material can be easily understood by the audience (mad'u).

Keywords: *Da'wa Communication, Qaulan Maysura, Feminism, Uswah Syauqi.*

PENDAHULUAN

Wanita dihormati dalam ajaran Islam. Tidak ada sistem hukum atau aturan buatan manusia yang memberikan hak-hak setara kepada perempuan seperti yang diberikan oleh agama Islam. Hal ini karena Islam mengajarkan prinsip keadilan universal.¹ Masalah yang dihadapi perempuan saat ini mencerminkan masalah lama yang belum terselesaikan. Karena banyaknya faktor yang terlibat, masalah ini menjadi semakin kompleks. Selain itu, ada hambatan-hambatan yang membuat masalah perempuan terus ada hingga saat ini. Salah satunya bersifat politis. Selama bertahun-tahun, penglibatan keluarga dalam politik telah menanamkan keyakinan bahwa sistem politik itu keras, tidak sehat, penuh persaingan, kejam, dan memakan waktu yang lama. Mereka juga percaya bahwa sistem politik itu tidak ramah terhadap perempuan.²

Sesungguhnya, potensi perempuan (*al-ahliyah*) setara dengan laki-laki. Selama bertahun-tahun, agama Islam sempat menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik dan sosial. Menurut Husein Muha, Umu Salamah dan Khadijah adalah istri-istri Nabi Muhammad saw, serta putri beliau, Fatime, cucunya, Zainab, dan cicitnya, Sukainah. Mereka sangat pintar, memberikan ideologi yang konstruktif, dan melemahkan kebijakan yang mendukung dominasi patriarki. Kesetiaan perempuan terhadap pemerintah adalah bukti partisipasi perempuan pada masa itu. Rabi', Nusaibah, dan Ummu Athiyah juga berpartisipasi dalam melawan ketidakadilan. Umar bin Khathab juga menunjuk seorang perempuan bernama al-Syifa untuk mengelola pasar Madinah.³

¹ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan : Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004.

² Sri Hidayati Djoeffan, "Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang (Feminism Movement in Indonesia: Challenge and Strategy in the Future)," *Mimbar XVII*, no. 3 (2001): 284–300.

³ Suryani et al., *Bunga Rampai Islam dan Gender*, ed. oleh Deni Febrini, 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Dalam membahas kesetaraan gender, sangat penting untuk memahami subjek secara menyeluruh dengan mengacu pada bukti dan data yang relevan daripada mengandalkan pemahaman yang terbatas dan terkesan idealis. Konsep kesetaraan gender memang merupakan ide kontemporer yang menekankan pentingnya peran dan kebebasan. Meskipun demikian, ketika keduanya dikaitkan atau bahkan dipertentangkan dengan ajaran Islam, keduanya seringkali terlihat berbeda. Meskipun demikian, penelitian yang lebih mendalam dapat menunjukkan bahwa ide-ide kesetaraan gender dan Islam dapat berjalan bersama, asalkan penelitian tersebut dilakukan dengan prinsip tujuan dan didukung oleh ilmu pengetahuan yang relevan dalam setiap penelitian.

Membicarakan masalah kesetaraan gender tidak hanya perlu memperhatikan wacana praktis saat ini, seperti gerakan feminisme, tetapi juga perlu memikirkan kembali berbagai masalah yang muncul terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan. Apakah masalah gender hanya merupakan alasan bagi suatu kelompok untuk mendominasi kelompok lain, atau apakah itu menawarkan solusi untuk masalah yang ada dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan? Kedua pertanyaan ini masih diperdebatkan hingga saat ini, karena keduanya berasal dari sudut pandang yang berbeda.⁴

Oleh karena itu, fokus utama gerakan feminisme seringkali adalah kesetaraan gender, dengan harapan perempuan dapat memperoleh akses yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang, tidak hanya tidak terbebani oleh masalah keluarga, tetapi juga terhindar dari perlakuan diskriminatif. Selain berkembang di negara-negara Barat, gerakan ini juga muncul di kalangan wanita Muslim, yang disebut Feminisme Islam. Mereka yang memiliki pandangan negatif terhadap perempuan dan ketidakadilan yang ditemukan dalam literatur keagamaan dan kehidupan masyarakat Muslim telah mendorong munculnya Feminisme Islam. Hak waris, izin suami, dan kewajiban nafkah hanya ditanggung oleh suami adalah beberapa masalah utama dalam Feminisme Islam.

Hingga saat ini, masalah gender masih menjadi perhatian utama di Indonesia, terutama di kalangan aktivis perempuan yang mendukung kesetaraan

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah : Tafsir progresif untuk keadilan Gender dalam Islam*, ed. oleh Rusdianto, 1 ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

gender. Pemberdayaan perempuan, yang dilakukan melalui pelatihan dan seminar tentang gender adalah langkah pertama menuju kesetaraan ini. Beberapa bentuk perlindungan pun mulai muncul. Selama bertahun-tahun gerakan yang menentang diskriminasi terhadap perempuan sering dikaitkan dengan feminisme. Namun, Islam sudah lama memperjuangkan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, tujuan Islam adalah mengembalikan perempuan kepada fitrahnya sebagai seorang perempuan dan manusia.⁵

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa perkembangan pola hidup manusia saat ini membuat mereka terfokus pada tanggung jawab pribadi, sehingga melupakan tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Menurut Jalaluddin Rakhmat kata “Dakwah” mengacu pada setiap panggilan atau ajakan yang mengarahkan seseorang ke jalan kebenaran yang didasarkan pada argumen, keyakinan, bukti rasional, dan syar’i. Seorang pendakwah harus memperhatikan ucapan mereka dan cara mereka menyampaikan pesan mereka. Kata-kata yang lembut, benar, dan jujur akan membuat pendengar lebih mudah menerima dan memahaminya dan akan meninggalkan kesan yang mendalam di hati mereka. Salah satu dari enam prinsip komunikasi dakwah yang ditemukan dalam Al-Qur’an adalah *Qaulan Maysura*, yang akan dibahas dalam penelitian ini.⁶

Komunikasi memiliki media agar efektif dalam menyampaikan pesan dakwah salah satunya media online (Instagram). Penelitian ini menggunakan media Instagram yang unggul dalam video dakwah dan video lainnya yang mengajak kepada kebaikan mencegah kejahatan. Sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist dalam penelitian ini terdapat pada akun Instagram Resmi Nahdlatul Ulama Online Jawa Timur @nuonlinejatim. Pada bulan Ramadhan @nuonlinejatim menyuguhkan live yang diunggah di Reels Instagram yang disampaikan oleh Ning Uswa Syauqi pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 2024. Yang bertema “Feminisme dalam Kacamata Islam” dakwah yang disampaikan oleh Ning Uswa Syauqi merupakan jenis etika

⁵ Zulfahani Hasyim, “Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam,” *Muwâzâh* 4, no. 1 (2012): 70–87.

⁶ Sri Maullasari, “Metode Dakwah Menurut Jalaludin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI),” *Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018): 162–88, <http://eprints.walisongo.ac.id/8732/>.

utilitarianisme yakni perkataan yang bermanfaat untuk orang banyak dengan penyampaian yang tertata dan mudah di pahami.

Berdasarkan penguraian dan penjelasan diatas peneliti ingin mengulik lebih dalam tentang penggunaan Kata dan Bahasa prinsip komunikasi dakwah yakni *Qaulan Maysura* yang berdasarkan Al Qur'an pada kajian Ning Uswah Syauqi di Akun Instagram @nuonlinejatim dalam Progam Ramadhan Live Ngaos (Ngaji Online Santai). Maka dengan itu dapat diangkat sebuah penelitian yang berjudul "Komunikasi Dakwah Dengan *Qaulan Maysura* Pada Akun Instagram @nuonlinejatim (Kajian Feminisme dalam Kacamata Islam)".

LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Dakwah

Secara etimologis, kata "Dakwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan prinsip Akidah, Syari'at, dan Akhlak Islam. Masdar (bentuk kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u*, yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan, adalah dakwah. Istilah "Dakwah" yang telah dikenal luas dalam agama, sering kali dipersempit artinya sehingga dianggap setara dengan mengajar atau khutbah. Sementara itu, orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *da'i* atau pendakwah.⁷ Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communication*", yang berasal dari kata "*comminis*", yang berarti memiliki makna yang sama tentang hal yang dikomunikasikan.

Secara paradigma, komunikasi merujuk pada pola yang mencakup berbagai komponen yang saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya meliputi ceramah, dakwah, kuliah, diplomasi, dan lain sebagainya.⁸ Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari Al-Qur'an dan Hadist kepada orang atau kelompok lain dengan menggunakan simbol-simbol, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku mereka agar sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹

⁷ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problem Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Dema Insani Press, 1998.

⁸ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, 1 ed. Yogyakarta: MedPress, 2009.

⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

2. Qaulan Maysura

Di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu Surah Al-Isra' Ayat 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ فَبَعِّدْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوها فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Jika kamu terpaksa menolak karena kamu sendiri juga mengharap rahmat Tuhanmu yang kamu harapkan, Katakanlah kepada mereka perkataan yang sedap didengar”.¹⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa firman Allah SWT: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu” berarti, jika ada orang dari kerabat atau mereka yang kami anjurkan untuk kamu beri, namun kamu tidak memiliki apa pun untuk diberikan, maka kamu boleh berpaling dari mereka karena ketidakmampuan itu. Namun, katakanlah kepada mereka dengan kata-kata yang baik dan penuh kelembutan, bahwa jika kamu diberikan rezeki oleh Allah, kamu akan menghubungi mereka jika Allah menghendaki. Tafsir ini dipahami oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Al-Hasan, Qatadah, dan lainnya.¹¹

Al-Qurthubi dalam Kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini turun terkait dengan kejadian ketika Nabi Muhammad SAW bertemu dengan seorang peminta, namun Nabi tidak dapat memberikan apa-apa karena tidak memiliki sesuatu untuk diberikan. Sejak saat itu, Nabi selalu mengucapkan kepada peminta tersebut, “Semoga kami dan kamu semua diberi rizki dari karunia Allah”. Secara umum, *Qaulan Maysura* merujuk pada perkataan yang baik, lembut, dan menenangkan. Beberapa juga menjelaskan bahwa *Qaulan Maysura* adalah jawaban yang sangat baik, dengan kata-kata lembut dan tidak dibuat-buat. Ada juga yang menyamakan *Qaulan Maysura* dengan *Qaulan Ma'ruf*, yang berarti ucapan yang wajar dan telah dikenal sebagai perkataan yang baik di kalangan masyarakat.¹²

¹⁰ *Al Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Penerjemah H. Zaini Dahlan, Edisi 2. Yogyakarta: UII Press, 2002.

¹¹ Ismail bin Umar Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5: Tafsirul Quranil Adzim*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998.

¹² Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran Jilid 10*. Kairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964.

Sulaiman dalam Komunikasi Edukatif berpendapat bahwa QS. Surah Al-Isra' ayat 27 sebelumnya menjelaskan tentang larangan untuk bersikap sombong, sementara QS. Surah Al-Isra' ayat 28 merupakan penerapan dari ayat 27 tersebut. Ayat ini mengandung pesan bahwa jika seseorang tidak dapat memberikan apa-apa kepada keluarga dekat, orang miskin, atau musafir, dan merasa malu untuk menolaknya sambil menunggu kelapangan rezeki dari Allah, maka hendaknya orang tersebut mengucapkan kata-kata yang lembut dan baik, serta memberikan janji yang tidak mengecewakan hati mereka.¹³

Qaulan Maysura pada dasarnya adalah cara komunikator (*da'i*) menyampaikan pesan dengan sukarela dan mudah dipahami tanpa perlu berpikir keras. Komunikasi yang digunakan harus mudah, jelas, tepat, dan sesuai. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan sosial yang baik dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Seorang komunikator (*da'i*) dapat menggunakan *Qaulan Maysura* sebagai teknik representasi dalam dakwah agar pesannya dapat diterima dengan baik sambil memperhatikan kondisi sasaran komunikasi (*mad'u*) sebelum menyampaikan pesannya.¹⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Norman Fairclough menjelaskan bahwa analisis wacana adalah kajian tentang bagaimana teks berfungsi dalam konteks praktik sosiokultural. Norman Fairclough menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menciptakan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.¹⁵ Norman Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practise*, dan *sociocultural practise*.¹⁶ Ketiga dimensi ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam tabel berikut:

¹³ Sulaiman, "Komunikasi Edukatif," *Prosiding Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa*, 2021, 42–57, <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/16>.

¹⁴ Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah," *JISSC-DIKSI: Jurnal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 76–84.

¹⁵ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009).

¹⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. New York: Longman Publishing, 1995.

Tabel Kerangka 1. Teknis Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

No	Tingkatan	Metode	Unsur	Yang ingin dilihat
1.	Teks	<i>Critical Linguistics</i>	Representasi	Bagaimana menampilkan teks dan menggambarkan peristiwa, individu, kelompok, situasi, atau keadaan apa pun.
			Relasi	Bagaimana teks menunjukkan dan menggambarkan hubungan antara media, partisipan, dan khalayak.
			Identitas	Bagaimana teks menunjukkan dan menggambarkan khalayak, media, dan partisipan.
2.	<i>Discourse Practise</i>	Penelusuran informasi organisasi media	Produksi dan konsumsi teks	Praktik dikurs yang menentukan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi.
3.	<i>Sociocultural Practise</i>	Studi pustaka, penelusuran sejarah	Situasional	Situasi dan konteks peristiwa ketika teks diproduksi dan dikonsumsi.
			Institusional	Pengaruh media terhadap wacana yang ditulis dalam teks.
			Sosial	Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh bagaimana sebuah teks tercipta.

Dalam menganalisis ketiga dimensi diatas, terdapat tiga analisis yang digunakan, yaitu:

1. Deskripsi (analisis teks)

Menguraikan isi dan analisis pada tingkat tekstual secara deskriptif. Untuk memahami isi media teks yang relevan dengan tujuan penelitian, teknik linguistik digunakan untuk menganalisis teks. Pendekatan ini mencakup bentuk teks formal seperti pemahaman, semantik, tata kalimat, serta struktur dari teks.¹⁷

2. Interpretasi (analisis diskursif)

Menafsirkan teks menggunakan pendekatan wacana. Proses produksi suatu judul terkait dengan isi dan bahasa yang digunakan. Pada titik ini, pemahaman mencakup pemahaman teks dan konteks.¹⁸

3. Ekplanasi (analisis sosial)

Tujuan dari langkah ini adalah untuk menjelaskan hasil penafsiran yang diperoleh melalui generasi produksi dengan sosiokultural. Selain itu, eksplanasi mencakup penjelasan tentang hasil interpretasi dari analisis teks yang telah dilakukan. Tujuan dari eksplanasi ini adalah untuk menggambarkan diskurs sebagai bagian dari praktis sosial sehingga dapat menemukan hubungan antara dampak produksi terhadap struktur atau organisasi sosial, baik dalam konteks situasi, institusional, maupun sosial atau kelompok yang lebih besar.¹⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.²⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan akurat kegiatan, peristiwa, dan kondisi yang terjadi dalam penelitian.²¹ Dalam hal ini, peneliti berupaya menggambarkan isi pesan dakwah dalam kajian yang disampaikan oleh Ning Uswa

¹⁷ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 8 ed. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2011.

¹⁹ Stefan Titscher, *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

²⁰ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

²¹ Muhlis, "Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Aktifitas Dakwah di Facebook)". UIN Alauddin Makasar, 2016.

Syauqi yang bertema Feminisme dalam Kacamata Islam, siaran langsung pada akun Instagram @nuonlinejatim yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, sementara data tambahan dapat berupa dokumen dan lainnya.²²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.²³ Sumber data primer yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah tayangan siaran langsung di akun Instagram @nuonlinejatim dengan tema “Kajian Feminisme dalam Kacamata Islam”. Sedangkan sumber data sekunder mengacu pada bahan pustaka yang relevan dengan sumber primer kredibel. Pada metode ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara menonton ulang tayangan siaran langsung di akun Instagram @nuonlinejatim untuk memperoleh data secara mendalam. Selanjutnya, studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber-sumber lain yang relevan dengan tema pembahasan.

Dalam teknik analisis data, penulis melakukan observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengumpulkan data yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: *Pertama*, peneliti mengamati video siaran langsung pengajian Ning Uswa Syauqi di Instagram @nuonlinejatim yang diunggah pada hari Sabtu, 16 Maret 2024. *Kedua*, melakukan reduksi data, yaitu merangkum dan memilih informasi penting yang fokus pada topik Feminsime. Data yang telah direduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas. *Ketiga*, penyajian data, yaitu mengumpulkan informasi yang telah disusun agar dapat disimpulkan. *Keempat*, menarik kesimpulan dari hasil analisis wacana kritis.²⁴

²² Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

²³ Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

²⁴ Mita Rosaliza, “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komunikasi Dakwah dengan Qaulan Maysura pada Ning Uswah Syauqi dengan Tema Feminisme dalam Kacamata Islam di Instagram @nuonlinejatim

Ning Uswah Syauqi memiliki nama asli yaitu Uswah Hasanah, merupakan anak dari pasangan Ahmad Cholil said dan Saidah. Lahir di Sidoresmo Surabaya, Jawa Timur. Ning Uswah Syauqi menimba ilmu agama di Pesantren Salaf An-Najah berfokus pada kajian kitab Turots dan Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Raudlatu Hubbil Qur'an berfokus pada program Tahfidnya.²⁵ Ning Uswah Syauqi adalah seorang yang aktif dalam menulis dan mengisi materi tentang kajian-kajian keislaman yang dapat diakses melalui akun Instagram pribadinya yaitu @uswahsyauqie. Ning Uswah Syauqi juga merupakan pengurus pusat Nawaning Se-Indonesia.²⁶

Akun Instagram @nuonlinejatim merupakan salah satu media sosial online milik Nahdlatul Ulama wilayah provinsi Jawa Timur yang didirikan pada tanggal 26 November 2019 dan saat ini memiliki 35.7 ribu pengikut dan mengunggah lebih dari 2 ribu postingan. Media tersebut bersifat dinamis, dalam arti mampu mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia. Hal ini termasuk penggunaan media sosial atau media berita. Akun Instagram @nuonlinejatim. menjadi sarana strategis untuk mengenalkan ajaran agama Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*. Salah satu media sosial yang dijalankan oleh tim media sosial Nahdlatul Ulama wilayah provinsi Jawa Timur adalah Instagram @nuonlinejatim.²⁷

Menurut Norman Fairclough, analisis wacana berpusat pada perubahan sosial termasuk aspek linguistik, pemahaman, dan sosial. Menurutnya bahasa tidak hanya merupakan representasi dari sesuatu tetapi juga merupakan praktik sosial yang memiliki konsekuensi.²⁸ Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam konteks ini menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama berkaitan dengan Teks dan

²⁵ Boy Ardiansyah, "Cerita Nyantri Ning Uswah Pengasuh Pesantren Al-Azhar Mojokerto," NU Online Jatim, 2023, <https://jatim.nu.or.id/metropolis/cerita-nyantri-ning-uswah-pengasuh-pesantren-al-azhar-mojokerto-xGsFY>.

²⁶ Nawaning Nusantara, *Ning Uswah Syauqi Pengurus Pusat Nawaning Se-Indonesia* (Indonesia: Instagram, 2024), <https://www.instagram.com/nawaningnusantara/>.

²⁷ Dokumentasi, *Akun Instagram @nuonlinejatim* (Indonesia: Instagram, 2024).

²⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing, 1995.

dijelaskan secara linguistik, mencakup pemahaman, semantik, dan struktur kalimat. Dimensi kedua adalah *Praktik Discourse*, yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks, dan dimensi ketiga adalah *Sociocultural Practise*, yang berkaitan dengan konteks di luar teks. Dalam dimensi ini, muncul pemahaman tentang intertekstualitas yang menunjukkan peristiwa sosial di sekitar teks.²⁹

1. Teks

Dimensi ini terdiri dari tiga elemen dasar, yaitu: *Pertama*, representasi, yang mengacu pada cara individu, kelompok, atau situasi digambarkan dalam sebuah teks. *Kedua*, relasi teks, yang menggambarkan hubungan antara audiens dan peserta dalam teks tersebut. *Ketiga*, identitas, yang merujuk pada cara identitas individu atau kelompok ditampilkan dalam teks itu.³⁰

a) Representasi

Pengajian yang dilakukan oleh Ning Uswah Syauqi secara siaran langsung pada akun Instagram @nuonlinejatim pada hari Sabtu, 16 Maret 2024 dengan tema Feminisme dalam Kacamata Islam bahwa kesetaraan gender sudah ada sejak zaman Nabi. Dalam pengajian tersebut Ning Uswah Syauqi juga memberikan dalil-dalil tentang kesetaraan gender laki-laki dan perempuan serta contohnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga jamaah (*mad'u*) dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Untuk dapat mengetahui representasi dalam pengajian tersebut dapat dilihat dipenjelasan berikut:³¹

Teks pertama pada menit 03:21: “*Sejarah turunnya Islam, Islam itu diturunkan dengan tujuan memiliki visi dan misi yakni Islam yang rahmatan lil ‘alamiin yakni adalah kasih sayang untuk seluruh makhluk, baik itu makhluk yang ada di dalam bumi termasuk hewan juga tumbuhan termasuk di dalamnya adalah manusia lah yang ingin dibahas feminisme di sini adalah keadilannya antara laki-laki dan juga perempuan*”.

Teks kedua pada menit 06:42: “*Feminisme itu justru ada di awal turunnya Al-Qur’an yakni pada abad 7 masehi, bayangkan itu jauh sekali rentangnya*

²⁹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2001.

³¹ Ning Uswah Syauqi, *Ngaos (Ngaji Online Santai) Tema Feminisme dalam Kacamata Islam* (Indonesia: Instagram @nuonlinejatim, 2024), <https://www.instagram.com/reel/C4kQE5pvrng/?igsh=MTN5dHkxZGNheno5cQ>.

7 masehi orang-orang di barat membahasakan feminisme mengobrolkan tentang derajat perempuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Wah mohon maaf Al-Qur'an sudah dari zaman dahulu sudah 1400 tahun yang lalu membahas tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan”.

Teks ketiga pada menit 13:18: “Dalilnya sudah tentu saja Al-Qur'an itu Likulli Zaman Waa Makan, maka kita beruntung sekali kalau misalkan pada saat ini pada abad ini banyak sekali yang memperjuangkan tentang feminisme tentang pergerakan perempuan dan juga asas-asas yang berkeadilan untuk perempuan dan kita tidak akan pernah lelah mungkin tidak hanya berhenti pada abad ini juga bahkan abad-abad berikutnya”.

Teks keempat pada menit 18:07 :“Hak-hak yang diberikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an seperti yang saya sampaikan tadi bahwa laki-laki dan perempuan itu juga sama-sama berhak mendapatkan pendidikan gitu kan, Faridhotun ala Kulli Muslimin wa Muslimatin, pendidikan itu adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan kalau misalkan tadi disampaikan ulama bahwa pendidikan tertinggi ini kan sudah dapat, pendidikan tertingginya misalkan laki-laki dan perempuan sama-sama pendidikannya tertinggi maka kemudian dijatuhkan oleh karir terbaiknya adalah di rumah, loh kenapa harus di rumah kalau misalkan dua-duanya bisa bersinergi dan juga bisa saling-saling bermanfaat masalah seluruh masyarakat. Kenapa harus dibatasi yang seperti itu padahal makhluk ya laki-laki dan perempuan itu sama-sama makhluk domestik dan juga makhluk publik”.

Teks kelima pada menit 24:00: “Dalam surah At-Taubah Wal-mu' Minuna Wal-mu' Mukminatun Ba'dhum Auliyaa'u Ba'd, jadi dua-duanya ini bisa saling bekerja sama tidak perlu untuk menumbangkan satu sama lain Dengan mengatakan sesuai dengan gendernya kamu perempuan lebih baik di rumah, laki-laki yang harus tampil di luar yang bekerja dan lain sebagainya”.

Teks keenam pada menit 34:05: “Pesan saya terhadap perempuan ayo saling mendukung saling memberikan support antara laki-laki dan perempuan dan terutamanya perempuan juga harus tetap mendukung perempuan boleh bekerja sama dengan laki-laki dan sebaliknya laki-laki juga boleh bekerja sama dengan perempuan yang penting adalah bisa menjaga batas-batasnya. Apalagi kita di ruang kerja kan tidak hanya perempuan saja tetapi komunitas yang itu banyak laki-laki dan juga perempuan, jadi kita harus tahu batas kita ranah kita dengan tetap mengagungkan ketauhidan kita kepada Allah untuk bisa taat terhadap perintah-perintah Allah dan juga menjauhi larangan-larangan Allah”.

Korpus diatas menunjukkan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam atau feminisme telah ada sejak awal turunnya Al-Qur'an, pesan yang disampaikan oleh Ning Uswah Syauqi adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta mengagungkan ketauhidan kepada Allah. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dan tidak perlu menumbangkan satu sama lain, dengan syarat menjaga batas-batasnya. Pendidikan adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, dan keduanya memiliki potensi yang sama untuk menjadi pendidik yang terbaik. Dalil dari Al-Qur'an adalah bahwa Allah memberikan hak-hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan, termasuk hak mendapatkan pendidikan. Maka dalam hal ini siaran langsung akun Instagram @nuonlinejatim yang telah disampaikan oleh Ning Uswah Syauqi telah mempresentasikan tentang feminisme dalam kacamata islam.

b) Relasi

Berikut adalah relasi menurut teori yang digagas oleh Norman Fairclough dari isi teks diatas:

Dalam Teks pertama pada menit 03:21: *"Sejarah turunnya Islam, Islam itu diturunkan dengan tujuan memiliki visi dan misi yakni Islam yang rahmatan lil 'alamiin yakni adalah kasih sayang untuk seluruh makhluk, baik itu makhluk yang ada di dalam bumi termasuk hewan juga tumbuhan termasuk di dalamnya adalah manusia lah yang ingin dibahas feminisme di sini adalah keadilannya antara laki-laki dan juga perempuan"*. Relasi: Perbandingan (*comparison*) antara Islam dan Feminisme, serta peran perempuan dalam agama Islam.

Dalam Teks kedua pada menit 06:42: *"Feminisme itu justru ada di awal turunnya Al-Qur'an yakni pada abad 7 masehi, bayangkan itu jauh sekali rentangnya 7 masehi orang-orang di barat membahasakan feminisme mengobrolkan tentang derajat perempuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Wah mohon maaf Al-Qur'an sudah dari zaman dahulu sudah 1400 tahun yang lalu membahas tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan"*. Relasi: Kausalitas (*causality*) antara Feminisme dan Al-Qur'an, serta peran perempuan dalam agama Islam.

Dalam Teks ketiga pada menit 13:18: *"Dalilnya sudah tentu saja Al-Qur'an itu Likulli Zaman Waa Makan, maka kita beruntung sekali kalau misalkan pada saat ini pada abad ini banyak sekali yang memperjuangkan tentang feminisme tentang pergerakan perempuan dan juga asas-asas yang berkeadilan untuk perempuan dan kita tidak akan pernah lelah mungkin"*

tidak hanya berhenti pada abad ini juga bahkan abad-abad berikutnya". Relasi: Kausalitas (*causality*) antara Al-Qur'an dan Feminisme, serta peran perempuan dalam agama Islam.

Kemudian Teks keempat pada menit 18:07 :"*Hak-hak yang diberikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an seperti yang saya sampaikan tadi bahwa laki-laki dan perempuan itu juga sama-sama berhak mendapatkan pendidikan gitu kan, Faridhotun ala Kulli Muslimin wa Muslimatin, pendidikan itu adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan kalau misalkan tadi disampaikan ulama bahwa pendidikan tertinggi ini kan sudah dapat, pendidikan tertingginya misalkan laki-laki dan perempuan sama-sama pendidikannya tertinggi maka kemudian dijatuhkan oleh karir terbaiknya adalah di rumah, loh kenapa harus di rumah kalau misalkan dua-duanya bisa bersinergi dan juga bisa saling-saling bermanfaat masalah seluruh masyarakat. Kenapa harus dibatasi yang seperti itu padahal makhluk ya laki-laki dan perempuan itu sama-sama makhluk domestik dan juga makhluk public*". Relasi: Kontras (*contrast*) antara pandangan Ulama tentang pendidikan dan hak-hak perempuan dengan pandangan lain tentang keberadaan perempuan dalam masyarakat.

Pada Teks kelima pada menit 24:00: "*Dalam surah At-Taubah Wal-mu' Minuna Wal-mu' Mukminatun Ba'duhum Auliyaa'u Ba'd, jadi dua-duanya ini bisa saling bekerja sama tidak perlu untuk menumbangkan satu sama lain Dengan mengatakan sesuai dengan gendernya kamu perempuan lebih baik di rumah, laki-laki yang harus tampil di luar yang bekerja dan lain sebagainya*". Relasi: Perbandingan (*comparison*) antara pandangan agama Islam tentang keberadaan perempuan dengan pandangan lain tentang keberadaan perempuan dalam masyarakat.

Terakhir Teks keenam pada menit 34:05: "*Pesan saya terhadap perempuan ayo saling mendukung saling memberikan support antara laki-laki dan perempuan dan terutamanya perempuan juga harus tetap mendukung perempuan boleh bekerja sama dengan laki-laki dan sebaliknya laki-laki juga boleh bekerja sama dengan perempuan yang penting adalah bisa menjaga batas-batasnya. Apalagi kita di ruang kerja kan tidak hanya perempuan saja tetapi komunitas yang itu banyak laki-laki dan juga perempuan, jadi kita harus tahu batas kita ranah kita dengan tetap mengagungkan ketauhidan kita kepada Allah untuk bisa taat terhadap perintah-perintah Allah dan juga menjauhi larangan-larangan Allah*". Relasi: Persaudaraan (*sisterhood*) antara perempuan, serta perlunya kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga keberadaan mereka dalam masyarakat.

c) Identitas

Pengajian di akun Instagram @nuonlinejatim pada hari Sabtu, 16 Maret 2024 dengan tema Feminisme dalam Kacamata Islam yang dibawakan oleh Ning Uswa Syauqi merupakan sebuah kajian siaran langsung yang sesuai dengan zaman dan keadaan saat ini. Dalam pengajian tersebut, dengan mengacu pada Tafsir Al-Qur'an terkait perempuan dan menekankan bahwa ajaran agama Islam telah memperjuangkan kesetaraan gender sejak zaman awal turunnya Al-Qur'an.

Dari penjelasan pada bagian relasi, dapat diketahui bahwa antara komunikator dan komunikan yang dalam hal ini adalah Ning Uswa Syauqi dan jamaah online (warganet), selalu berada dalam sudut pandang yang sama. Hal tersebut kemudian memberi identitas bahwa Ning Uswa Syauqi dan jamaahnya merupakan termasuk tokoh dalam teks-teks yang telah dijelaskan diatas, sehingga menciptakan wacana bahwa Ning Uswa Syauqi dan jamaahnya mengajak untuk kembali ke visi dan misi agama Islam yaitu mensetarakan antara laki-laki dan perempuan.

2. *Discourse Practise*

Produksi dan konsumsi teks adalah tujuan utamanya dalam dimensi praktik diskusi atau diskursi. Teks harus dibentuk melalui praktik diskusi untuk menentukan bagaimana teks tersebut dibuat. Menurut Norman Fairclough, ada dua aspek dari aspek ini: produksi teks oleh media atau *da'i* dan konsumsi teks oleh khalayak atau *mad'u*.³² Praktik diskurs kali ini akan menganalisis dua sisi praktik pada pengajian Ning Uswa Syauqi di akun Instagram @nuonlinejatim pada hari Sabtu, 16 Maret 2024 dengan tema Feminisme dalam Kacamata Islam. Dalam hal ini produksi teks dipihak media adalah Ning Uswa Syauqi sebagai *da'i* dan konsumsi teks dipihak khalayak adalah jamaah yang mengikuti pengajian online tersebut (*mad'u*).

Produksi Teks, mengungkapkan bagaimana latar belakang pengajian online tersebut dan apa yang ingin disampaikan oleh Ning Uswa Syauqi kepada seluruh jamaahnya. Proses produksi sebuah teks berkaitan dengan profesionalitas dan latar belakang individu yang berada pembuatan teks tersebut. Pengajian Ning Uswa Syauqi di akun Instagram @nuonlinejatim yang berjudul NGAOS (Ngaji Online

³² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2001.

Santai) “Ning Uswa Syauqi : Feminisme dalam Kacamata Islam” disiarkan secara langsung di akun Instagram @nuonlinejatim pada hari Sabtu, 16 Maret 2024, yang mana pada saat itu bertepatan dengan bulan suci Ramadhan 1445 H. Dalam pengajian tersebut, Ning Uswa Syauqi menampilkan cara berdakwah dengan gaya *Qaulan Masyura* dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan terkait feminisme dalam Islam serta memberikan contoh pada sejarah Islam masa lampau dimana Islam sudah lebih dulu membahas feminisme dibanding pemikiran orang-orang Barat pada saat ini. Dalam sejarah Islam, Al-Qur’an memberikan hak-hak yang adil kepada perempuan, menghapus praktik ketidakadilan seperti penguburan hidup-hidup bayi perempuan seperti pada zaman Jahiliyyah.

Konsumsi Teks, mengungkapkan bagaimana para jamaah menangkap dan menerima pengajian Ning Uswa Syauqi. Data ini diambil dari jumlah pendengar atau penonton dalam akun Instagram terkait. Dalam akun Instagram @nuonlinejatim tepatnya pada siaran langsung yang berjudul NGAOS (Ngaji Online Santai) “Ning Uswa Syauqi: Feminisme dalam Kacamata Islam”, hingga bulan April 2024 telah ditonton lebih dari 2.883 ribu kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajian oleh Ning Uswa Syauqi ini dapat diterima dengan baik oleh jamaah dan masyarakat. Meskipun dilakukan secara online melalui siaran langsung di Instagram. Dengan melihat respon baik dari para jamaah menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan atas dakwah yang diberikan oleh Ning Uswa Syauqi. Jamaah menyambut baik materi atau pesan yang di berikan karena itu merupakan tambahan atas wawasan mengenai pengetahuan keagamaan. Jamaah lain juga menambahkan bahwasanya meskipun materi yang diberikan singkat dan sederhana tapi jika diterapkan dengan baik akan memiliki makna yang sangat luar biasa.

3. *Sociocultural Practise*

Asumsinya bahwa konteks sosial yang terkandung dalam teks merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya wacana dalam teks merupakan unsur penting dalam *Sociocultural Practise*. Meskipun tidak terkait langsung dengan produksi teks, keberadaannya mempengaruhi proses produksi dan pemahaman teks. Dalam penelitian ini, konteks masyarakat, budaya, dan politik dipertimbangkan. Dalam dimensi ini, pendekatan khusus adalah dengan melihat bagaimana teks berhubungan dengan praktisi sosial-budaya. Hal ini karena

pemahaman tentang peristiwa sosial dan intelektualitas telah tercakup yang menunjukkan bahwa teks dibentuk sesuai dengan praktik sosial.³³

Aspek Situasional, melihat dari bagaimana situasi dan konteks peristiwa teks diproduksi dan dikonsumsi. Situasi ketika teks diproduksi akan memberikan ciri khas tersendiri pada teks yang diciptakan, jika wacana yang tercipta sebagai suatu Tindakan, maka hal ini merupakan upaya untuk merespon sebuah situasi. Pengajian Ning Uswah Syauqi secara siaran langsung di akun Instagram @nuonlinejatim dengan tema Feminisme dalam Kacamata Islam dilakukan pada hari Sabtu, 16 Maret 2024 bertepatan dengan bulan Ramadhan 1445 Hijriyah. Acara tersebut diagendakan sesuai situasi pada waktu bulan Ramadhan dengan judul NGAOS (Ngaji Online Santai) yang dimana waktunya sore hari menjelang berbuka puasa dan ditengah terpaan isu-isu feminisme yang beredar di masyarakat.

Aspek Institusional, pada level ini akan menganalisis bagaimana institusi dari sebuah media baik internal maupun eksternal memberikan dampak terhadap siaran yang diciptakan. Akun Instagram @nuonlinejatim berdiri sejak 2019 dan telah memiliki pengikut 57,8 ribu. Akun Instagram ini secara khusus mengunggah pengajian maupun informasi seputar Nahdlatul Ulama khususnya wilayah provinsi Jawa Timur. Dalam retorika yang disampaikan oleh Ning Uswah Syauqi di akun Instagram @nuonlinejatim ini memberikan sifat yang menarik dengan pesan yang disampaikan beliau dengan contoh-contoh yang sederhana yang selaras dengan prinsip *Qaulan Maysura*. Siaran langsung dalam akun Instagram @nuonlinejatim yang dibawakan oleh Ning Uswah Syauqi telah ditonton lebih dari 2.883 ribu kali pada bulan April 2024.

Aspek Sosial, pada tingkat sosial ini mencakup aspek politik, ekonomi, dan sistem data secara keseluruhan yang akan menentukan perkembangan wacana dari sebuah teks. Dengan melihat situasi di kalangan perempuan saat ini tentang feminisme menjadikan pengajian Ning Uswah Syauqi sebagai motivasi bagi para perempuan tentang aspek sosial tentang feminisme. Ditambah lagi Ning Uswah Syauqi merupakan pengurus pusat Nawaning Nusantara suatu organisasi yang terdiri dari beberapa Ning atau putri dari seorang kiyai di seluruh Indonesia.

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 2001.

Adapun penyajian data hasil analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil 2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

No	Tingkatan	Unsur	Hasil
1.	Teks	Representasi	a. Teks pertama menit ke 03:21. b. Teks kedua menit ke 06:42. c. Teks ketiga menit ke 13:18. d. Teks keempat menit ke 18:07. e. Teks kelima menit ke 24:00. f. Teks keenam menit ke 34:05. ³⁴
		Relasi	a. Relasi pertama menit ke 03:21 yaitu Perbandingan (<i>comparison</i>) antara Islam dan Feminisme, serta peran perempuan dalam agama Islam. b. Relasi kedua menit ke 06:42 yaitu Kausalitas (<i>causality</i>) antara Feminisme dan Al-Qur'an, serta peran perempuan dalam agama Islam. c. Relasi ketiga menit ke 13:18 yaitu Kausalitas (<i>causality</i>) antara Al-Qur'an dan Feminisme, serta peran perempuan dalam agama Islam. d. Relasi keempat menit ke 18:07 yaitu Kontras (<i>contrast</i>) antara pandangan Ulama tentang pendidikan dan hak-hak perempuan dengan pandangan lain tentang keberadaan perempuan dalam masyarakat. e. Relasi kelima menit ke 24:00 yaitu Perbandingan (<i>comparison</i>) antara pandangan agama Islam tentang keberadaan perempuan dengan pandangan lain tentang keberadaan perempuan dalam masyarakat. f. Relasi keenam menit ke 34:05 yaitu Persaudaraan (<i>sisterhood</i>) antara perempuan, serta perlunya kerja sama antara laki-laki dan perempuan

³⁴ Syauqi, Ngaos (*Ngaji Online Santai*) Tema Feminisme dalam Kacamata Islam.

			dalam menjaga keberadaan mereka dalam masyarakat.
		Identitas	Ning Uswa Syauqi dan jamaah online (warganet), selalu berada dalam sudut pandang yang sama. Hal tersebut kemudian memberi identitas bahwa Ning Uswa Syauqi dan jamaahnya merupakan termasuk tokoh dalam teks-teks yang telah dijelaskan diatas.
2.	<i>Discourse Practise</i>	Produksi dan konsumsi teks	<p>Produksi teks, Ning Uswa Syauqi menampilkan cara berdakwah dengan gaya <i>Qaulan Masyura</i> dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan terkait feminisme dalam Islam serta memberikan contoh pada sejarah Islam masa lampau dimana Islam sudah lebih dulu membahas feminisme dibanding pemikiran orang-orang Barat pada saat ini.</p> <p>Konsumsi teks, data ini diambil dari jumlah pendengar atau penonton dalam akun Instagram terkait, hingga bulan April 2024 telah ditonton lebih dari 2.883 ribu penonton.</p>
3.	<i>Sociocultural Practise</i>	Situasional	Acara tersebut diagendakan sesuai situasi pada waktu bulan Ramadhan dengan judul NGAOS (Ngaji Online Santai) yang dimana waktunya sore hari menjelang berbuka puasa dan ditengah terpaan isu-isu feminisme yang beredar di masyarakat.
		Institusional	Akun Instgram @nuonlinejatim berdiri sejak 2019 dan telah memiliki pengikut 57,8 ribu pada tahun 2024. Dalam retorika yang disampaikan oleh Ning Uswah Syauqi memberikan sifat yang menarik dengan pesan yang disampaikan dengan contoh-contoh yang sederhana yang selaras dengan prinsip <i>Qaulan Maysura</i> . Siaran langsung dalam akun Instagram @nuonlinejatim yang dibawakan oleh

			Ning Usah Syauqi telah ditonton lebih dari 2.883 ribu penonton pada bulan April 2024.
		Sosial	Pengajian Ning Uswah Syauqi sebagai motivasi bagi para perempuan tentang aspek sosial tentang feminisme.

KESIMPULAN

Dalam kaitannya dengan Islam, perempuan telah diberikan kemampuan-kemampuan seperti halnya dalam diri laki-laki. Namun, dalam sejarah Islam, perempuan tidak diizinkan berpartisipasi dalam politik maupun sosial. Akan tetapi, ada beberapa perempuan yang memiliki daya intelektual yang tinggi dan memberikan ide-ide yang konstruktif. Pengajian yang dibawakan oleh Ning Uswah Syauqi dalam akun Instagram @nuonlinejatim pada hari Sabtu, 16 Maret 2024 dengan tema Kajian Feminisme dalam Kacamata Islam disiarkan langsung melalui media sosial Instagram dan telah ditonton lebih dari 2.883 ribu kali memberikan gambaran bahwa ajaran agama Islam sudah sejak dari zaman Nabi khususnya Nabi Muhammad SAW membahas kesetaraan gender atau feminisme. Al-Qur'an jauh lebih dahulu membahas tentang kesetaraan gender atau feminisme dibanding negara-negara Barat.

Komunikasi dakwah dengan berbasis *Qaulan Maysura* pada pengajian Ning Uswah Syauqi di akun Instagram @nuonlinejatim yang disiarkan secara langsung dengan tema Feminisme dalam Kacamata Islam, dianalisis menggunakan teori yang digagas oleh Norman Fairclough yaitu Pertama, teks representasi terdiri dari enam teks mulai dari menit 03:21 sampai menit 34:05 yang berisi tentang materi yang disampaikan oleh Ning Uswah Syauqi, kemudian teks relasi yang menghubungkan antara enam teks mulai dari menit 03:21 sampai menit 34:05 memuat hubungan materi Feminisme dan Islam. Pada bagian teks identitas memberikan sudut pandang yang sama antara Ning Uswah Syauqi dan penonton (jamaah).

Data dalam produksi teks Ning Uswah Syauqi menampilkan gaya berdakwah yang *Qaulan Maysura* dengan materi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan terkait feminisme dalam Islam serta memberikan contoh pada sejarah Islam masa lampau dimana Islam sudah lebih dulu membahas feminisme dibanding pemikiran

orang-orang barat pada saat ini. Dalam sejarah Islam, Al-Qur'an memberikan hak-hak yang adil kepada perempuan, menghapus praktik ketidakadilan seperti penguburan hidup-hidup bayi perempuan seperti pada zaman Jahiliyyah. Sedangkan dalam data konsumsi teks diambil dari jumlah pendengar atau penonton dalam akun Instagram terkait. Dalam akun Instagram @nuonlinejatim tepatnya pada siaran langsung yang berjudul NGAOS (Ngaji Online Santai) "Ning Uswa Syauqi: Feminisme dalam Kacamata Islam", hingga bulan April 2024 telah ditonton lebih dari 2.883 ribu kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkamil Quran Jilid 10*. Kairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964.
- Al Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, Penerjemah H. Zaini Dahlan*. Edisi 2. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Anwar, Saeful. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ardiansyah, Boy. "Cerita Nyantri Ning Uswah Pengasuh Pesantren Al-Azhar Mojokerto." NU Online Jatim, 2023. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/cerita-nyantri-ning-uswah-pengasuh-pesantren-al-azhar-mojokerto-xGsFY>.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- . *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Djoeffan, Sri Hidayati. "Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang (Feminism Movement in Indonesia: Challenge and Strategy in the Future)." *Mimbar XVII*, no. 3 (2001): 284–300.
- Dokumentasi. Akun Instagram @nuonlinejatim. Indonesia: Instagram, 2024.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *JISSC-DIKSI: Jurnal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 76–84.
- Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2001.
- . *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. 8 ed. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2011.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing, 1995.

- Hasyim, Zulfahani. "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam." *Muwâzâh* 4, No. 1 (2012): 70–87.
- Illahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004.
- Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5: Tafsirul Quranil Adzim*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qiraah Mubadalah: Tafsir progresif untuk keadilan Gender dalam Islam*. Diedit oleh Rusdianto. 1 ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Maullasari, Sri. "Metode Dakwah Menurut Jalaludin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)." *Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018): 162–88. <http://eprints.walisongo.ac.id/8732/>.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhlis. "Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Aktifitas Dakwah di Facebook)." UIN Alauddin Makasar, 2016.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.
- Nusantara, Nawaning. Ning Uswah Syauqi Pengurus Pusat Nawaning Se-Indonesia. Indonesia: Instagram, 2024. <https://www.instagram.com/nawaningnusantara/>.
- Pujileksono, Sugeng. "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (edisi 2)." Malang, Indonesia: Intrans Publishing Group, 2016
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problem Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Dema Insani Press, 1998.
- Sulaiman. "Komunikasi Edukatif." *Prosiding Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa*, 2021, 42–57. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/16>.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. 1 ed. Yogyakarta: MedPress, 2009.
- Suryani, Iim Fahimah, Eva Dewi, Maryam, Zurifah Nurdin, Khairiah, Aam Amaliyah, et al. *Bunga Rampai Islam dan Gender*. Diedit oleh Deni Febrini. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Syauqi, Ning Uswah. *Ngaos (Ngaji Online Santai) Tema Feminisme dalam Kacamata Islam*. Indonesia: Instagram @nuonlinejatim, 2024.

[https://www.instagram.com/reel/C4kQE5pvrng/?igsh=MTN5dHkxZGNhe
no5cQ==](https://www.instagram.com/reel/C4kQE5pvrng/?igsh=MTN5dHkxZGNhe
no5cQ==).

Titscher, Stefan. Metode Analisis Teks Dan Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.